

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN

Sri Waluyo

Universitas Negeri Lampung (UNILA)

sriwaluyo@gmail.com

Abstract: *This paper discusses the content of Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73). The data used in the preparation of this paper is the data that is primary and secondary. The primary source is data obtained from the core source. In conducting a study of a verse, it is clear that the primary data source is derived from the Qur'an, precisely on Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73). Secondary data is data obtained from other sources that are still related to the problem and provide interpretation of the primary source. The method used in analyzing this paper is the tahlili method. This method describes the meaning contained by the Qur'an, verse by verse, and letter after letter according to the order in the Mushaf. The description includes the various aspects which the interpreted verses contain, such as the meaning of the vocabulary, the connotation of the sentence, the background of the verse down, its relation to other verses, both before and after. And do not miss the opinion that has been given regarding the interpretation of these verses, whether delivered by the Prophet, companions, the tabi'in, as well as other commentators. This study shows that in Q.S. (2): 67-73) there are values of moral education which include: 1) morals in asking, (2) morals to parents, (3) patience of educators, (4) educator honesty, and (5) obedience of learners.*

Keywords: *Education, Morals, and the Qur'an.*

Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan orang-orang Islam, Allah Swt. telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hambanya agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan koridor syari'ah yang telah ditentukan. Pegangan tersebut adalah kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama bagi setiap orang Islam. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali pembahasan mengenai aturan kehidupan bagi manusia. Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam, dan juga sebagai wahyu Allah Swt. terakhir yang menjadi rahmat, hidayah dan *syifa'* bagi seluruh manusia. Oleh sebab itu, al-Qur'an menegaskan bahwa ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan, serta petunjuk bagi manusia dalam kancah kehidupannya.

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang sangat komprehensif, selain berisi tentang perintah dan larangan, al-Qur'an berisi juga tentang fakta ilmiah yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu, di dalam al-Qur'an terdapat pula cerita sejarah mengenai umat sebelum Nabi Muhammad Saw., di mana dengan adanya cerita tersebut kita dapat mengambil banyak pelajaran agar kita tidak mengulangi kesalahankesalahan yang dilakukan umat terdahulu. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber dalam ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang ataupun susah. Malahan membaca al-Qur'an bukan sekedar pahala saja, namun juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang sedang gelisah jiwanya. Pada suatu ketika datanglah seorang seseorang kepada sahabat Nabi yang bernama Ibnu Mas'ud, seseorang tersebut meminta sebuah nasihat kepada Ibnu Mas'ud. Orang tersebut berkata, "Wahai Ibnu Mas'ud, berilah padaku nasihat yang dapat

kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah, dalam beberapa hari ini aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah, pikiranku kusut, makan tidak enak, tidur pun tak nyenyak”.

Maka dari itu, Ibnu Mas'ud menasihatinya, ia berkata:

“Kalau penyakit itu menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ke tempat engkau dapat membaca al-Qur'an, atau engkau dengar baik-baik orang yang sedang membaca al-Qur'an, atau yang kedua, engkau mengunjungi majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah Swt., atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi agar engkau dapat berkhalwat dengan Allah Swt., seperti di waktu malam buta. Di saat orang sedang nyenyak dalam tidurnya, bangunlah untuk mengerjakan shalat malam, meminta dan memohon kepada Allah Swt. ketenangan jiwa, ketenteraman pikiran, dan ketenangan hati. Seandainya dengan cara ini jiwamu belum juga terobati, maka mintalah kepada Allah agar engkau diberi hati yang lain, sebab hati yang engkau pakai bukan lagi hatimu.”

Setelah itu orang tersebut kembali ke rumahnya, dan mengamalkan semua yang dinasehatikan oleh Ibnu Mas'ud R.a., dia mengambil air wudhu dan membaca al-Qur'an dengan khusyuk. Selesai membaca al-Qur'an orang tersebut berubah kembali lagi jiwanya menjadi jiwa yang tenteram, pikirannya jenih, dan kegelisahannya hilang sama sekali.¹ Tentang keutamaan dan kelebihan al-Qur'an, Rasulullah Saw. Menyatakan dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang artinya: ada dua golongan manusia yang sungguh sungguh dengki kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah al-Qur'an yang kemudian ia baca di siang dan malam, dan orang yang diberi kekayaan harta yang ia gunakan untuk segala hal yang diridhai oleh Allah Swt. Dalam versi yang berbeda Nabi Bersabda:²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: DEPAG, 1971), 102.

² Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyyah, 1992), 44.

Tidak diperbolehkan hasud (iri hati), kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian dibelanjakan dalam kebenaran dan seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah kemudian diamalkan dan diajarkannya. (HR. al-Bukhari)

Di dalam Islam, bukan hanya membaca saja yang dijanjikan akan mendapatkan pahala dan rahmat, tetapi orang yang mendengarkan al-Qur'an ketika dibaca pun juga mendapat pahala. Para ulama sepakat bahwa mendengarkan al-Qur'an sama halnya dengan membacanya. Dasar naqli-nya adalah sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. al-A'raf: 204)³

Dari Hadis riwayat Imam Bukhari di atas, dapat kita simpulkan bahwa jika ada seseorang membaca al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah makmum boleh membaca al-Fatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dalam uraian diatas, tentunya adalah wajar jika al-Qur'an dikatakan sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dan itulah sebabnya al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk untuk kita selaku orang Islam. Allah Swt. berfirman dalam Surat al-Baqarah ([2]: 2) dan an-Nahl ([16]: 89).⁴

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. al-Waah, 2004), 238.

⁴ Departemen agama RI, *Al-Aliyy* (Bandung: CV. Penerbit Dionegoro, 2008), 221.

Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri an-Nahl ([16]: 89).

Sebagai pedoman hidup, mempelajari dan mengkaji al-Qur'an hukumnya adalah wajib. Sebagai perumpamaan, katakanlah al-Qur'an adalah sebagai lampu yang digunakan penerangan seseorang ketika berjalan dalam kegelapan. Dapat kita simpulkan bahwa lampu adalah sesuatu hal yang wajib dibawa ketika seseorang akan berjalan dalam kegelapan. Al-Qur'an adalah lampu, dan jalan yang gelap adalah ibarat kehidupan di dunia yang tidak kita ketahui kelanjutannya. Jika ada orang mengarungi kehidupan di dunia, dan ia tidak memiliki bekal berupa pengetahuan tentang al-Qur'an, maka hidup orang tersebut akan jauh dari jalan yang lurus (kebenaran). Pentingnya belajar al-Qur'an juga pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam sabdanya, Nabi menjelaskan keutamaan orang yang mau belajar al-Qur'an dan mengamalkannya. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Dari Utsman R.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda sebaik-baik di antaramu, yaitu yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. al-Bukhari).⁵

Sebagai agama yang senantiasa memberi pedoman kepada pemeluknya di segala aspek, Islam mengatur manusia untuk menyembah Tuhan. Namun terkadang masih kita temui diantara saudara kita yang masih belum tepat dalam menjalankan ritual penyembahan kepada Allah Swt. Banyak dari mereka yang belum mampu meninggalkan tradisi-tradisi yang sebenarnya merupakan larangan dalam agama Islam. Contohnya, ada saudara kita yang tinggal di sekitar pantai masih sering melakukan upacara pemberian sesaji kepada sang penguasa laut (Nyi Roro Kidul). Atau, mereka yang kesehariannya adalah sebagai petani, mereka juga masih melakukan upacara pemberian sesaji kepada zat

⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari*, Juz 5 (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyyah, 1992), 427.

yang mereka yakini mampu memberi keberkahan terhadap hasil panen mereka (Dewi Sri). Dengan mendalami al-Qur'an secara baik, diharapkan kita mampu menjalankan ibadah dengan benar tanpa tercampuri hal-hal yang mendatangkan kemusyrikan dalam diri kita.

Hidup di dunia tak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan, terkadang banyak masalah yang datang tak terduga. Perintah sabar juga telah ada dalam al-Qur'an Surat Luqman ([31]: 17) yang artinya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah

Ayat-ayat di atas merupakan perintah untuk kita bersabar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Tulisan ini merupakan telaah ayat dalam dunia pendidikan, jadi kesabaran juga diperlukan oleh orang-orang terlibat dalam dunia pendidikan (termasuk di dalamnya pengajar dan peserta didik). Seorang pengajar butuh kesabaran dalam menghadapi segala masalah dalam prosesnya mendidik peserta didiknya. Begitupun dengan peserta didik, mereka harus memiliki kesabaran dalam menimba ilmu di sekolah. Mencari ilmu ibarat memasukan air ke dalam kendi, jadi kita harus bersabar dalam memasukan air tersebut ke dalam kendi harus sedikit demi sedikit, tidak serta merta dituangkan begitu saja. Dalam masalah di atas, penulis mengkhususkan kajian al-Qur'an pada Surat al-Baqarah ([2]: 67-73) sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَخِذْنَا هُزُؤًا قَالِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ. قَالُوا أَذْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ
يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصَ وَلَا بَكَرَ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ. قَالُوا

أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لُونَهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ
النَّظِيرِينَ. قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن
شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ. قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي
الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا آلَتَن جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا
يَفْعَلُونَ. وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ. فَقُلْنَا
أَصْرَبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?. Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu. Musa menjawab: sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Mereka berkata: mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya. Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya. Mereka berkata: mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu). Musa berkata: sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya, mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya. kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.

Lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu.” Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tandatanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.

Kemudian yang menjadi latar belakang pada tulisan ini adalah mengenai aplikasi isi kandungan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, apakah masih relevan atau sudah diabaikan oleh sebagian dari saudara kita. Di zaman yang semakin maju ini, kita tidak memungkiri bahwa kualitas akhlak dalam diri anak semakin mengalami kemerosotan, atau bahkan sama sekali tidak memiliki tata krama dalam pergaulan. Di media cetak maupun berita dari televisi sering kita jumpai berita mengenai pembunuhan oleh anak kandung terhadap orang tuanya sendiri. Baik karena masalah yang sederhana maupun masalah yang berkaitan dengan harta benda. Kaitannya dalam dunia pendidikan, ada beberapa hal yang juga perlu kita perhatikan. Di antaranya, kesabaran seorang pendidik maupun peserta didik. Dalam menjalankan proses belajar mengajar diperlukan rasa sabar di antara mereka, guru harus terus bersemangat dalam mencerdaskan peserta didiknya, dan peserta juga jangan sampai putus asa dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh gurunya. Selain nilai pendidikan akhlak di atas, juga akan dijelaskan pula mengenai kejujuran pendidik dan ketaatan peserta didik.

Prinsip Nilai

Nilai di samping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan orang lain). Menanamkan nilai yang baik juga merupakan fungsi utama pendidikan. Ada banyak tokoh pendidikan yang mengartikan apa itu nilai. Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* adalah sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

kan.⁶ Masih dalam buku yang sama Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan *a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*.⁷ Dari pengertian yang dikemukakan oleh J.R. Fraenkel, ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat satu belum tentu tepat diterapkan untuk masyarakat yang lain, hal tersebut dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang penting bagi masyarakat tertentu. Sebagai contoh untuk memahami definisi nilai dari JR. Fraenkel adalah sebagai berikut:

1. Segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di daerah pedalaman dari pada segenggam emas. Hal tersebut terjadi karena segenggam garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan. Sedangkan segenggam emas hanya sebagai perhiasan.
2. Segenggam emas lebih berarti dari pada sekarung garam bagi masyarakat perkotaan.

Adanya perbedaan tersebut adalah dikarenakan segi manfaat dari suatu hal. Nilai sesuatu akan selalu berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Pengertian ketiga yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam buku yang sama mengenai pengertian nilai, dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Menurut Sidi Gazalba pengertian nilai adalah “sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi”.⁸ Pengertian di atas menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek. Seperti halnya garam dikatakan bernilai karena ada subjek yang menganggapnya penting, jika garam tidak ada yang membutuhkan, maka garam dapat dikatakan tidak memiliki nilai. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil satu kesimpulan tentang definisi nilai, yaitu hasil dari pendapat seseorang

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

⁷ *Ibid.*, 60.

⁸ *Ibid.*, 61.

mengenai suatu hal.

Menurut Noeng Muhadjir nilai dibedakan menjadi dua macam, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah.⁹ Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Nilai Ilahiyah dapat dibagi menjadi dua, *pertama* nilai ubudiyah, yaitu nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya berlaku dan beribadah terhadap Tuhannya. Nilai Ilahiyah sering kita sebut dengan istilah *hablum minallah*. *Kedua*, nilai muammalah yaitu nilai yang ditentukan oleh Tuhan bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Nilai Insaniyah terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetik. Nilai ini juga dapat kita sebut dengan *hablum minannnas*.

Dari kedua jenis nilai di atas maka nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subjektif melainkan menjadi objektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai Ilahiyah tentunya didasarkan pada firman Tuhan yang terdapat dalam kitab suci agama tertentu. Meski nilai pada masyarakat berbeda tapi beragama sama, tentu saja aplikasi beragama pada masyarakat tersebut tetaplah sama. Begitu juga nilai-nilai Ilahiyah dalam agama Islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Berdasarkan pada dua macam nilai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Ilahiyah maupun insaniyah yang ada dalam Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73).

Menurut Noeng Muhajir yang dikutip oleh Chabib Thoha, setidaknya terdapat empat macam metode pendidikan nilai, yaitu nilai dogmatik, nilai deduktif, nilai induktif, dan nilai reflektif.¹⁰ Adapun mengenai penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Metode Dogmatik, yaitu metode yang mengajarkan nilai-nilai

⁹ *Ibid.*, 64.

¹⁰ *Ibid.*, 85.

kepada siswa dengan jalan menyajikan kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya dan tidak boleh mempersoalkan hakikat kebenaran tersebut. Kelemahan dari metode ini yaitu siswa kurang mampu untuk mengembangkan daya pikir dan rasionalitas dalam menghayati nilai-nilai kebenaran. Dampak dari penerapan ini sering terjadi adanya penerapan ibadah dengan jalan *taqlid* buta tanpa mengetahui dasarnya.

- b. Metode Deduktif. Metode deduktif adalah cara menyajikan kebenaran nilai-nilai dengan jalan menguraikan konsepsi tentang kebenaran itu untuk dipahami oleh siswa. Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori yang memiliki nilai-nilai baik, kemudian ditarik beberapa contoh terapan dalam kehidupan sehari-hari atau diterik ke dalam nilai-nilai yang lebih sempit ruang lingkupnya. Kelebihan metode ini bagi anak-anak yang masih belajar pada tahap pemula akan lebih baik, sebab mereka dikenalkan beberapa teori nilai kemudian ditarik beberapa rincian yang lebih sempit yang disertakan kasus dalam masyarakat.
- c. Metode Induktif. Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif, artinya siswa dikenalkan beberapa kasus dalam kehidupan sehari-hari, baru kemudian diajak untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan tentang nilai-nilai yang baik dan benar. Metode ini cocok bagi peserta didik yang sudah mampu berpikir abstrak sehingga mereka mampu melakukan kajian dan analisis dari kasus konkret kemudian dibuat kesimpulan yang bersifat abstrak.
- d. Metode Reflektif merupakan gabungan dari metode induktif dan metode deduktif, yaitu mengajarkan nilai dengan jalan memberikan konsep secara umum kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau melihat kasus kemudian mempelajari sistemnya. Metode ini baik digunakan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, sekaligus memiliki bekal teori tentang nilai yang cukup. Sebagai konse-

uensinya, pendidik harus benar-benar menguasai teori-teori secara umum tentang nilai sekaligus dituntut memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam jajaran konsepsi sistem nilai.

Akhlak dalam Bertanya

Dapat kita lihat bagaimana Bani Israel datang kepada Nabi Musa dan bertanya tentang masalah yang mereka hadapi. Tindakan Bani Israel tersebut harus dapat kita jadikan pelajaran agar kita mengerti adab bagaimana mengajukan sebuah pertanyaan. Orang Bani Israel datang kepada Nabi Musa dan bertanya kepada Nabi Musa mengenai masalah pembunuhan yang terjadi. Setelah memohon kepada Allah Swt. akhirnya Nabi Musa mendapat petunjuk agar orang Bani Israel menyembelih sapi untuk menghidupkan orang yang telah mati. Pada awalnya, perintah penyembelihan adalah untuk sapi macam apa saja yang orang Bani Israel kehendaki, namun pada kenyataannya mereka justru bertanya tentang pertanyaan yang membuat mereka sendiri kesulitan. Ketika diperintahkan menyembelih hewan apa saja, orang Bani Israel bertanya jenis kelamin dan usia sapi yang dimaksud. Setelah diberi jawaban, mereka bertanya lagi mengenai warna sapi tersebut. Meski pada akhirnya Nabi Musa menjawab warna sapi, orang Bani Israel masih saja bertanya tentang hal-hal yang semakin membuat mereka berada dalam kesulitan yang semestinya tidak terjadi.

Islam sangat melarang pemeluknya untuk bertanya dengan cara yang dilakukan orang Bani Israel, Islam melarang kita untuk bertanya tentang hal yang membuat diri kita sendiri bertambah kesulitan karena pertanyaan yang kita ajukan. Maka dari itu, sebagai orang Muslim kita jangan banyak bicara. Karena hal tersebut dilarang oleh Allah Swt. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ma'idah ([5]: 101).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُونَ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ٱللَّهُ غَفُورٌ ٱلِيمٌ .

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu al-Qur'an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah Swt. memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.¹¹

Ayat di atas sangat jelas, ketika diberi perintah yang sudah jelas kita sebagai orang Islam dilarang mempertanyakan yang membuat diri kita terjerumus ke dalam hal yang bertambah sulit. Dengan memahami ayat ini, kita hendaknya tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang Bani Israel yang terjebak ke dalam permasalahan yang lebih rumit karena pertanyaan-pertanyaan mereka yang diajukan kepada Nabi Musa.

Selain hal di atas, sebagai peserta didik perlu diketahui pula ketika di dalam kelas ada juga etika untuk mengajukan pertanyaan kepada seorang guru. *Pertama*, jangan bertanya kepada guru ketika guru belum memberikan kesempatan bertanya. Seandainya kesempatan tersebut tidak diberikan, maka carilah waktu yang tepat untuk bertanya, jangan sampai kita memotong pembicaraan dari guru. Karena kita tahu, memotong pembicaraan adalah akhlak yang tercela. *Kedua*, ketika hendak mengajukan pertanyaan, mulailah dengan mengacungkan jari terlebih dahulu.

Akhlak Anak kepada Orang Tua

Salah satu karakteristik seorang Muslim adalah memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Memperlakukan orang tua dengan baik merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat agung, al-Qur'an dan Hadis sudah begitu jelas memaparkannya. Allah Swt. mewahyukan banyak ayat yang memperkuat pesan tentang penegasan bahwa ridha Allah Swt. tergantung pada ridha orang tua. Perintah untuk menghormati orang tua dengan jelas diterangkan dalam al-Qur'an, salah satunya adalah pada Q.S. an-Nisa ([4]: 36).

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy* (Bandung: CV. Penerbit Dionegoro, 2008), 66.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا .

Sembahlah Allah Swt. dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹²

Dalam ayat di atas dapat kita ketahui bersama, bahwa menghormati orang tua merupakan perintah agama yang harus kita patuhi. Terlepas dari ayat di atas, QS. al-Baqarah yang menjadi bahan skripsi ini juga penulis temukan tentang nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua. Mungkin jika kita artikan secara bahasa Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73), kita tidak akan menemukan nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, penulis temukan pada cerita pembunuhan yang terjadi pada orang Bani Israel di zaman Nabi Musa. Ketika terjadi pembunuhan orang-orang Bani Israel berbondong-bondong mendatangi Nabi Musa untuk meminta petunjuk mengenai siapa pelaku pembunuhan tersebut. Ketika ditanya demikian, Nabi Musa meminta orang Bani Israel untuk menyembelih seekor sapi apapun jenisnya sesuai keinginan mereka. Namun kenyataannya, orang-orang Bani Israel malah mengajukan pertanyaan mengenai ciri-ciri sapi yang dimaksudkan. Karena banyak bertanya, pada akhirnya mereka mendapati kesulitan dalam menemukan ciri sapi tersebut. Telah kita ketahui bersama, kesulitan yang dialami orang Bani Israel adalah karena ulah mereka sendiri.

¹² Depag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. al-Waah, 2004), 109.

Sapi yang sulit tersebut, ternyata dimiliki seorang dari Bani Israel yang salih dan taat kepada Allah Swt. Ketika masih hidup, orang Bani Israel yang shalih tersebut meletakkan sapinya di tengah hutan, dan ia berdoa kepada Allah Swt. agar sapinya dijaga dan dapat diberikan kepada anaknya kelak. Pada akhirnya Orang Bani Israil yang shalih tadi meninggal dunia, dan singkat cerita anaknya telah tumbuh dewasa menjadi anak yang taat beribadah dan selalu berbakti kepada ibunya. Meski hidup dalam kekurangan si anak tidak pernah mengeluh, bahkan hasil kerjanya yang sedikit selalu tak lupa ia sisihkan untuk ibunya. Pada suatu hari si ibu menceritakan kepada si anak kalau ayahnya dulu telah mewarisinya seekor sapi yang telah ditinggal di tengah hutan. Ibunya meminta agar si anak mengambilnya. Perjalanan mengambil sapi merupakan ujian bagi anak, seberapa besar rasa hormat yang dimiliki anak kepada si ibu. Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa sebelum mengambil sapi tersebut, anak tersebut diajarkan doa oleh ibunya. Doa tersebut berisi tentang permohonan perlindungan kepada Tuhannya Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub.¹³ Ujian yang diterima anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sapi tersebut bukanlah sapi sembarangan dan bisa bicara. Sapi tersebut meminta anak untuk menaikinya karena perjalanan sangat jauh. Namun si anak menolak dengan alasan ibunya tidak memerintahkannya untuk berbuat demikian. Dan si sapi pun berkata: "Seandainya engkau melakukan hal tadi (menaiki punggung sapi), maka selamanya engkau tak akan mampu untuk membawaku bersamamu, dan seandainya engkau memerintahkan gunung untuk lepas dari tempat asalnya, maka gunung tersebut akan mengikuti apa yang engkau perintahkan, hal tersebut adalah karena kebaikan dan ketaatanmu kepada ibumu."
2. Setelah sapi tersebut sampai di rumah, sang ibu memerintahkan anak untuk menjual sapi dengan harga 3 dinar dan dilarang menjual sapi tersebut selain dengan harga itu. Maka, berangkatlah anak tersebut ke pasar untuk menjual sapi. Ketika dalam

¹³ Syaikh Zainuddin bin Abdul Azizi, *Irsyadul Ibad* (Indonesia: al-Haramain, t.t.), 92.

perjalanan menuju pasar, Allah Swt. mengirim satu malaikat untuk menguji kebaktian anak kepada ibunya. Meski ada yang menawarkan harga yang tinggi, si anak tidak mau menjualnya karena ibunya tidak menyuruh menjual sapi dengan harga yang ditawarkan meski lebih tinggi harganya.

Dari cerita di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa si anak memiliki rasa bakti yang luar biasa terhadap ibunya. Hal ini haruslah kita jadikan sebuah pelajaran, dengan lebih mengkaji Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73) dapat memotivasi diri kita untuk *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua).

Djatnika dalam bukunya menerangkan ada beberapa kewajiban seorang anak kepada orang tuanya ketika masih hidup, di antaranya:¹⁴

1. Berbuat baik kepada ayah dan ibu meskipun mereka berbuat zalim.
2. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah.
3. Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah.

Seorang anak menurut Islam dituntut untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya bagaimanapun keadaannya. Artinya, sebagai seorang Muslim jangan sampai kita menyakiti orang tua, bagaimanapun juga mereka yang telah membesarkan dan mendidik kita. Terlalu banyak kebaikan yang orang tua berikan kepada kita, sampai-sampai ada pepatah mengatakan bahwa kasih anak kepada orang tua adalah sepanjang galah, sedangkan kasih orang tua kepada anak adalah sepanjang jalan. Apapun yang kita lakukan terhadap orang tua, tidaklah akan cukup untuk membayar semua jasa-jasa mereka. Untuk itulah Islam mewajibkan pemeluknya untuk selalu berbuat baik kepada orang tuanya apapun dan bagaimana keadaan mereka.

Berkata yang baik kepada orang tua telah ditegaskan dalam Q.S. al-Isra' ([17]: 23-24).

¹⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 204.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا .

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.¹⁵

Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua saja tidak diperbolehkan oleh agama, apalagi jika kita mengucapkan kata-kata yang menyakitkan atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada kata “ah”. Untuk itu hendaklah kita selalu menjaga setiap ucapan yang kita keluarkan, jangan sampai kita menyinggung perasaan mereka. Murka Allah Swt. tergantung murka orang tua, itulah gambaran betapa penting kedudukan orang tua dalam agama Islam. Menghormati orang tua merupakan keharusan bagi setiap Muslim. Untuk meningkatkan rasa bakti kita, penulis akan mencoba menceritakan mengenai seorang ahli ibadah dengan orang tuanya. Tersebutlah ada seorang ahli ibadah bernama Juraij, pada suatu hari ketika ia sedang shalat, ibunya memanggilnya sampai tiga kali. Mendapati tidak ada jawaban dari anaknya, si ibu langsung marah dan berdoa pada Allah SWT. agar tidak dicabut nyawa sang anak sebelum ia melihat wajah seorang pelacur. Pada saat yang sama ada seorang pelacur yang melakukan zina dengan seorang penggembala. Ketika hamil, pelacur tersebut berkata jika yang menghamilinya

¹⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 366.

adalah seorang ahli ibadah bernama Juraij. Mengetahui kabar tersebut, masyarakat sekitar marah dan merusak tempat ibadah Juraij. Ketika akan dihukum oleh penguasa setempat, Juraij teringat akan doa ibunya, dan ia meminta izin untuk melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum ia dihukum.

Setelah selesai melakukan shalat, Juraij menghampiri pelacur tersebut dan bertanya kepada bayi yang ada dalam kandungan tentang siapa ayahnya yang sebenarnya. Keajaiban terjadi, si bayi yang ada dalam kandungan menjawab bahwa ayah yang sebenarnya adalah seorang penggembala. Mengetahui hal tersebut, orang yang hadir mengumandangkan lafaz *tahlil* dan *takbir*, dan mereka berjanji akan membangun kembali tempat ibadah yang dulu pernah mereka rusak.¹⁶

Contoh-contoh di atas merupakan kewajiban kita terhadap orang tua ketika mereka masih hidup. Meskipun kedua orang tua kita telah tiada, kita tetap memiliki kewajiban terhadap mereka. Adapun bentuk bakti kita terhadap orang tua ketika mereka telah tiada adalah:

- 1) Mendoakan orang tua dan memintakan ampunan kepada Allah Swt.
- 2) Menepati janji yang pernah dibuat oleh kedua orang tua kita.
- 3) Memuliakan teman-teman kedua orang tua kita.
- 4) Bersilaturahmi kepada kerabat-kerabat orang tua.¹⁷

Kesabaran Pendidik

Dalam kajian mengenai Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73), ada nilai tentang kesabaran yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kesabaran yang penulis maksudkan adalah kesabaran yang fokus terhadap pendidik dan juga peserta didik. Dalam

¹⁶ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 77.

¹⁷ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlaq al-Banin*, Juz 2 (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabahan, t.t.), 19.

cerita mengenai sapi betina dalam QS. al-Baqarah tersebut, Nabi Musa penulis ibaratkan sebagai seorang pendidik, dan orang Bani Israel adalah sebagai peserta didik. Kita dapat melihat bagaimana kesabaran yang dimiliki Nabi Musa ketika menghadapi segala macam hal yang dilakukan oleh orang-orang Bani Israel. Ketika Nabi Musa memberikan petunjuk mengenai masalah pembunuhan yang terjadi, orang-orang Bani Israel malah mencemooh Nabi Musa, mereka menganggap Nabi Musa sebagai pembohong. Meskipun diperlakukan demikian, Nabi Musa tetap bersabar menghadapi mereka, ketika dicemooh Nabi Musa tetap memberikan jawaban dengan sopan dan halus.

Ketika jawaban yang Nabi Musa berikan kepada Bani Israel selalu dirasa kurang cukup, Nabi Musa tetap sabar dalam memberikan jawaban yang diperlukan. Semua kesabaran yang dilakukan Nabi Musa adalah sebuah contoh kepada para tenaga pendidik untuk selalu bersabar dalam menghadapi peserta didiknya. Dengan adanya kesabaran yang ada dalam diri tenaga pendidik, tentunya segala tindak kekerasan dalam lingkungan sekolah tidak akan terjadi, namun sangat kita sayangkan sampai saat ini masih kita jumpai beberapa tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap muridnya. Tindakan ini amatlah sangat disayangkan, mengingat guru merupakan figur sentral dalam membentuk perkembangan peserta didik. Sikap sabar pun tidak hanya harus dimiliki pendidik saja, namun sikap sabar juga harus ada dalam diri peserta didik. Mencari ilmu bukanlah hal yang sifatnya instan, butuh proses yang begitu panjang. Mencari ilmu diibaratkan dengan menuangkan air ke dalam kendi, harus sabar dan tidak tergesa-gesa. Jika kita memasukkan air ke dalam kendi secara tergesa-gesa, maka air yang masuk pun tidak akan banyak.

Sabar sendiri merupakan sikap yang utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati. Pendapat lain mengatakan bahwa sabar adalah menjauhi larangan, bersikap tenang saat mendapat cobaan, dan menampakkan sikap tidak membutuhkan walaupun kemelaratan menimpa kehidupannya.¹⁸ Abdul Wahhab Sya'rani

¹⁸ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur* (Semarang: Pustaka Nun, 2010), 15; Abdul Wahhab Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyah* (Indonesia: Dar al-Hya' al-Kutun

membagi sabar ke dalam tiga alamat, yaitu sabar untuk taat pada Allah Swt., sabar menghadapi musibah, dan sabar atas segala ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. Sabar dalam taat kepada Allah Swt. maksudnya adalah kita tidak hanya menjalankan perintah Allah Swt. saja, namun kita juga harus menjauhi segala yang menjadi larangannya. Terkadang sebagian dari kita ada yang sudah menjalankan perintah Allah Swt., seperti shalat, zakat, puasa, dan lainnya, namun terkadang mereka belum mampu untuk meninggalkan larangan Allah Swt. Atau sebaliknya, ada orang yang tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt., seperti tidak mencuri, tidak meminum minuman keras, tidak berzina, namun di sisi lain ia juga enggan untuk menjalankan sesuatu hal yang menjadi perintah Allah Swt.

Musibah adalah bentuk rasa sayang Allah Swt. kepada hambanya. Dengan adanya musibah, berarti Allah Swt. tengah mengukur seberapa dalam iman dan takwa dalam diri kita. Untuk itu Allah Swt. meminta kita agar kita bersabar dalam menghadapi segala ujian. Kita sebagai orang Islam harus yakin jika Allah Swt. tidak akan menguji kita melebihi batas kemampuan kita. Allah Swt. berfirman:

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (Q.S. al-Baqarah [2]: 286).¹⁹

al-Arabiyyah, t.th.), 16.

¹⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 61.

Ayat di atas haruslah menjadikan motivasi kepada kita jika Allah Swt. tidak akan menguji kita melebihi batas kemampuan kita. Begitu besar rasa sayang Allah Swt. kepada semua hamba-hambanya, maka untuk itu, bersabar atas ujian yang diberikan oleh Allah Swt. adalah merupakan sebuah keharusan bagi kita. Jangan sampai kita berputus asa dari segala ujian yang diberikan Allah Swt. kepada kita.

Kejujuran Pendidik

Dasar dari pengambilan nilai kejujuran pendidik adalah kejujuran Nabi Musa dalam menyampaikan wahyu yang ia dapat dari Allah Swt. kepada orang-orang Bani Israel. Ketika Nabi Musa didatangi orang-orang Bani Israel untuk menyelesaikan masalah pembunuhan yang terjadi, Nabi Musa berdoa kepada Allah Swt. untuk diberi petunjuk. Ketika petunjuk telah diberikan, Nabi Musa menyampaikan petunjuk dari Allah kepada Bani Israel dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Tak ada wahyu yang dikurangi ataupun ditambahi. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah Swt. menyanjung orang-orang yang jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah kejujuran seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu yang ia miliki kepada peserta didiknya. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya dengan penuh kejujuran. Apalagi kaitannya dengan pelajaran tentang Islam, tanggung jawab yang dipikul sangatlah besar. Hal tersebut dikarenakan terdapat hubungannya dengan keimanan kepada Allah Swt. Pelajaran Agama Islam harus disajikan dengan pas, tidak boleh menambah materi ataupun mengurangi yang ada. Menambah sesuatu yang tidak ada pada pelajaran Agama Islam, akan berpotensi menimbulkan bid'ah. Begitupun sebaliknya, mengurangi sesuatu yang telah ada

pada Islam akan membuat peserta didik menerima Islam tidak secara *kaffah* (menyeluruh).

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ([2]: 42):

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak sedangkan kamu Mengetahui.

Ayat di atas sebenarnya mengandung arti bahwa maksud dari sesuatu yang disembunyikan adalah adanya Nabi akhir zaman. Namun, al-Qur'an adalah wahyu yang sangat kompleks sehingga ayat tersebut penulis jadikan dasar larangan seseorang terlebih lagi guru untuk menyembunyikan ilmu yang ia miliki.

Ketaatan Peserta Didik

Dalam Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73) terdapat cerita yang menerangkan sifat *ngeyel* yang dimiliki oleh orang Bani Israel. Ketika mereka meminta petunjuk kepada Nabi Musa tentang sebuah masalah, mereka malah membangkang dan tidak mau menaati apa yang diperintahkan oleh Nabi Musa, sehingga pada akhirnya mereka malah terjebak ke dalam permasalahan yang lebih besar.

Cerita di atas seharusnya menjadi pelajaran bagi kita untuk selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh guru. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* diterangkan ada dua orang yang jika memberi nasihat kita tidak menaatinya, maka hidup kita akan hancur. Dua orang tersebut adalah guru dan dokter. Sebagai seorang murid sudah seharusnya kita menaati apa yang diperintahkan oleh guru kita. Seorang guru selalu mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lurus, tidak mungkin guru menyesatkan muridnya.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* sahabat Ali berkata, "Aku adalah budak dari seseorang yang telah mengajarku sebuah ilmu walaupun

hanya sekadar satu huruf.” Perkataan sahabat Ali tersebut merupakan sebuah pelajaran bahwa guru merupakan seseorang yang harus kita taati. Dalam pesantren, seorang santri tidak hanya dituntut untuk mentaati gurunya, namun juga dituntut untuk menanamkan rasa *ta'dzim* di hatinya kepada seorang guru. *Ta'dzim* di sini berarti bahwa murid itu harus selalu taat pada gurunya kapan saja dan di mana saja. Ada banyak cara yang harus dilakukan peserta didik untuk menghormati gurunya. Yang pada intinya seorang peserta didik harus mendapat ridha seorang guru dan jangan sampai membuat guru marah dan sakit hati. Menurut al-Zanurji ada beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik untuk menghormati seorang guru, di antaranya yaitu tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduk guru, tidak memperbanyak omongan ketika bersama guru, tidak mengetuk pintu rumah atau kamar seorang guru, menghormati pula anak beserta keluarga guru.²⁰

Belajar dari kejadian yang dialami oleh orang Bani Israel, tentu kita jangan sampai melanggar apa yang guru perintahkan kepada kita. Dengan harapan, kita mendapat ridha dari Allah Swt. karena kita telah mendapat ridha dari guru. Bagaimanapun juga guru adalah orang tua yang memberi kehidupan untuk hati kita. Ingatlah kata-kata yang disampaikan oleh nenek moyang kita, guru itu berarti *digugu lan ditiru*. *Digugu lan ditiru* adalah berasal dari bahasa Jawa, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah dipatuhi dan dijadikan sebagai panutan. Jadi sebagai murid, kita harus selalu taat pada guru kita. Jangan sampai kita melukai hati dan perasaan guru, karena hal tersebut dapat menjadikan ilmu kita tidak barakah dan manfaat. Ditiru bermakna bahwa guru haruslah menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Penutup

Dari kajian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang

²⁰ Syaikh al-Zanurji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 35.

ada dalam Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73) adalah sebagai berikut:

1. Akhlak dalam bertanya. Sebagai seorang Muslim, kita dituntut untuk mengajukan pertanyaan yang penting saja. Selain itu, kita juga dilarang bertanya tentang hal yang menyebabkan kita berada permasalahan yang lebih rumit.
2. Akhlak kepada orang tua. Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua adalah sebuah kewajiban. Karena ridha Allah Swt. itu tergantung pada ridha orang tua. Dan sebaliknya, murka Allah Swt. juga tergantung pada murka orang tua.
3. Nilai kesabaran seorang pendidik. Seorang pendidik harus memiliki kesabaran dalam mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Lihatlah bagaimana Nabi Musa tetap bersabar dan tenang ketika mendapat berbagai macam pertanyaan dari orang Bani Israel, padahal sebelumnya Nabi Musa sudah memberikan keterangan kepada mereka mengenai permasalahan yang mereka hadapi.
4. Nilai kejujuran seorang pendidik. Dalam menyampaikan sebuah ilmu, seorang pendidik harus memiliki kejujuran atas ilmu yang ia sampaikan kepada peserta didiknya. Berkaca pada apa yang ada dalam Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73), kejujuran Nabi Musa dalam menyampaikan berita ataupun informasi dari Allah Swt. kepada Bani Israel, haruslah menjadi pelajaran bagi kita.
5. Nilai ketaatan seorang peserta didik. Kaitannya dengan apa yang ada dalam Q.S. al-Baqarah ([2]: 67-73), peserta didik harus mau dan patuh terhadap apa saja yang disampaikan guru mereka. Bagaimanapun juga, apa yang disampaikan guru kepada peserta didiknya adalah untuk kebaikan peserta didiknya sendiri. Akibat dari ketidakmauan untuk mendengarkan perkataan seorang guru dapat kita lihat pada apa yang dialami oleh orang Bani Israel yang terjebak ke dalam permasalahan yang lebih rumit karena tidak langsung mematuhi apa yang diperintahkan oleh Nabi Musa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abi Muhammad. *Shahih Bukhari*. Juz 1. Beirut: Darul Kitab al-Alamiyyah, 1992.
- _____. *Shahih Bukhari*. Juz 5. Beirut: Darul Kitab al-Alamiyyah, 1992.
- Abidin, Munirul. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Ahmad, al-Sayh bin Muhammad al-Sawi. *Hasiyat al-Sawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2009.
- Anas, Idhoh. *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*. Pekalongan: al-Asri, 2008.
- Anjar Nugroho Sb. "Pengertian Munâsabah." <http://pemikiranislam.wordpress.com>. Diakses pada 12 Septembar 2011.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al-Barzanji. *Al Majmu'*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.t.
- Baidowi, Ahmad. *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag, 1971.
- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. al-Waah, 2004.
- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, t.t.
- _____. *Al-Aliyy*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Graha Indonesia, 2002.
- Ichwan, Nor Mohammad. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- "Asbabun Nuzul." <http://islamwiki.blogspot.com>. Diakses pada 12 September 2011.
- Jalaludin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2009.
- Khalil, Manna al-Qattan. *Mahabis fi Ulumil Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Mahsun, Taha. *Qishah al-Anbiya'*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabahan, t.t.
- Marzuqi, Ahmad. *Aqidatul Awam*. Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Tengku Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'an: Majid Annur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Musthafa, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshari, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Press, Qisthi. *Aidh al-Qarni*. Jawa Timur: Qisthi Press, 2008.
- Quttub, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Depok: Gema Insani, 2008.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sunarto, Ahmad. *Sabar dan Syukur*. Semarang: Pustaka Nun, 2010.

- Syadali, Ahmad. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Umar, Abdullah. *Mushthalichul at-Tajwid*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.
- Umar, bin Ahmad Baraja'. *Akhlak al-Banin*, Juz 2. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabahan, t.th.
- Wahhab, Abdul Sya'roni. *Al-Minah al-Saniyah*. Indonesia: Dar al-Hya' al-Kutun al-Arabiyah, t.th.
- Yusuf, Kadar. *Study al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Zainuddin, Syaih bin Abdul Azizi. *Irsyadul 'Ibad*. Indonesia: al-Haramain, t.th.
- Zanurji. *Ta'limul Muta'alim*, terj. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Pelita Dunia, 1996.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*. Damasyik: Darul Fikri, 2003.